

JURNAL

**PERBANDINGAN HASIL TANGKAPAN KEPITING (*Scylla sp*) DENGAN
MENGUNAKAN UMPAN DAGING DAN AYAM PADA ALAT
TANGKAP PENTO DIPERAIRAN LAU BATUBARA
PROVINSI SUMATERA UTARA**

Oleh :

ALMAN ALOISIUS SIRAIT



**FAKULTAS PERIKANAN DAN KELAUTAN
UNIVERSITAS RIAU
PEKANBARU
2018**

**PERBANDINGAN HASIL TANGKAPAN KEPITING (*Scylla sp*) DENGAN
MENGUNAKAN UMPAN DAGING DAN AYAM PADA ALAT
TANGKAP PENTO DIPERAIRAN LAU BATUBARA
PROVINSI SUMATERA UTARA**

Oleh :

**Alman Aloisius Sirait¹⁾ Ir. Arthur Brown, M.Si²⁾ Dr. T. Ersti Yulika Sari²⁾
almanaloisius1@gmail.com**

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2017 di desa Tanjung Tiram, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batubara, Provinsi Sumatera Utara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari umpan yang efektif dan menghasilkan lebih banyak hasil tangkapan menggunakan alat tangkap pento. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen yaitu perbandingan hasil tangkapan kepiting menggunakan umpan daging ikan dan ayam pada alat tangkap pento di perairan Laut Batubara. Melakukan pengulangan 10 kali dengan 4 perlakuan. Dalam satu hari dilakukan 1 kali penangkapan, dimulai setting saat air pasang sekitar pukul 14.00 sampai 15.00 WIB, kemudian hauling sekitar pukul 18.00 sampai 18.30 WIB. Hasil penelitian menunjukkan total hasil tangkapan yang paling banyak dengan umpan kepala ayam 15 ekor dan paling sedikit umpan ikan pari 8 ekor. Dan berdasarkan berat adalah umpan kepala ayam 2280 gram dan terendah umpan pari 1230 gram. Berdasarkan hasil uji ANAVA untuk jumlah hasil tangkapan tidak terdapat pengaruh umpan terhadap hasil tangkapan kepiting sedangkan berdasarkan berat sebaliknya, terdapat pengaruh umpan terhadap hasil tangkapan kepiting. Sehingga dilakukan uji lanjut *Student Newman Keuls* (SNK), yang membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh umpan terhadap hasil tangkapan baik berdasarkan berat maupun jumlah. Maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Kata kunci: Alat Tangkap Pento, Batubara, Kepiting, Umpan

¹⁾ Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau

²⁾ Dosen Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau

**COMPARISON OF CATCHING CRABS (*Scylla sp*)
WITH MEAT AND CHICKEN BAITS USING PENTO FISHING GEAR
IN SEA OF BATUBARA
NORTH SUMATERA PROVINCE**

By :

**Alman Aloisius Sirait¹⁾ Ir. Arthur Brown, M.Si²⁾ Dr. T. Ersti Yulika Sari²⁾
almanaloisius1@gmail.com**

ABSTRACT

The research was do in Decembre 2017 at Tanjung Tiram village, Tanjung Tiram Subistrict, Batubara District, Nort Sumatera Province. The study aims to find effective feed and produce more catches using pento fishing gear. The research method used is the experimental method that is the comparison of the catch of crabs using bait fish and chicken on pento fishing gear in sea of Batubara. Repeating 10 times with 4 treatments. In one day was doing 2 times catches, setting start at high tide around 14.00 to 15.00 WIB, and hauling around 18.00 until 18.30 WIB. The results showed the most total catch with 15 chicken head bait and at least 8 stingray bait. And based on the weight is chicken head bait 2280 grams and lowest stingray bait 1230 grams. Based on the ANAVA test results for the number of catches, there was no effect of bait on the number of crab catches different from weight, there was effect of bait on the weight of crab catch. So that further tests Student Newman Keuls (SNK), which proves that there is no effect of the bait on the catch by either number or weight of crab catches. Then H_0 is accepted and H_1 is rejected.

*Key word: Pento Fishing Gear, Batubara, Crabs (*Scylla sp*), Baits*

¹⁾ The Student at Faculty of Fisheries and Marine Science, University of Riau

²⁾ The Lecturer at Faculty of Fisheries and Marine Science, University of Riau

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tanjung Tiram adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Batubara, Sumatera Utara. Sebagian besar wilayahnya berada di pesisir, dan karena itu nelayan menjadi mata pencarian utama penduduk, di samping pertanian dan perkebunan. Kecamatan Tanjung Tiram terdiri dari 2 Kelurahan dan 20 Desa. Salah satu desanya yakni Desa Tanjung Tiram. Desa ini berada di wilayah pesisir dan berbatasan langsung dengan selat malaka, sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Berbagai kajian kehidupan nelayan

umumnya menekankan pada kemiskinan dan ketidak pastian perekonomian, dikarenakan diberbagai daerah kebanyakan nelayan masih menggunakan peralatan tangkap pento, jaring insang dan jaring rajungan. Desa Tanjung Tiram mempunyai sumber daya yang kaya dan berlimpah seperti: ikan, kepiting bakau, rajungan, udang, kerang dan berbagai sumber daya lainnya.

Pento adalah alat tangkap yang umum dikenal dikalangan nelayan, yang berupa jebakan, dan bersifat pasif. Pento sering juga disebut perangkap “traps” dan

penghadang “*guidding barriers*”. Alat ini berbentuk kurungan seperti ruang tertutup sehingga target tidak akan dapat keluar. Pento merupakan alat tangkap pasif tradisional yang berupa perangkat ikan yang terbuat dari bambu, rotan, kawat, besi, jarring kayu dan plastik yang di buat sedemikian rupa sehingga ikan tidak dapat keluar. Prinsip dasar dari pento adalah menjebak penglihatan ikan sehingga ikan tersebut terperangkap di dalamnya, Pento juga biasanya digunakan sebagai pengganti jaring kepiting saat cuaca buruk atau pun saat ombak atau angin besar. Penggunaan umpan yang masih didasarkan dengan ketersediaan umpan yaitu belangkas, meningkatnya permintaan dan harga kepiting yang tinggi membuat penulis tertarik untuk mencari alternatif jenis umpan yang paling sesuai untuk menangkap kepiting di alam.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2017 di Desa Tanjung Tiram, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batubara, Provinsi Sumatera Utara.

Bahan dan Alat

Adapun bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah umpan alami yaitu ikan parang-parang, ikan pari, kepala ayam, dan usus ayam. Sedangkan peralatan yang digunakan dalam penelitian adalah Meteran, digunakan untuk mengukur alat tangkap, buku data lapangan, untuk mencatat hasil tangkapan., kamera, sebagai alat dokumentasi, alat tangkap pento atau tangkul sebanyak 12 unit, masing-masing diisi dengan umpan yang berbeda, serta kain kasa sebagai pembungkus umpan.

Tabel 1. Spesifikasi Pento

No.	Konstruksi pento	Spesifikasi pento	Harga
1	Bentuk pento	Tabung	Rp. 40.000
2	Ukuran pento	40 cm x 15 cm (d x t)	
3	Ukuran mulut pento	Diameter dalam 15 cm	
4	Ukuran mulut pento	Diameter luar 20 cm	
5	Jumlah pintu masuk	2 buah	
6	Rangka pento	bambu diameter 6 mm	
7	Badan pento	Bahan jaring	
8	Umpan pento	1. Ikan pari	Rp. 10.000/kg
		2. Ikan parang-parang	Rp. 10.000/kg
		3. Kepala ayam	Rp. 3.000/kg
		4. Usus ayam	Rp. 3.000/kg

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen yaitu perbandingan hasil tangkapan kepiting menggunakan

umpan daging ikan dan ayam pada alat tangkap pento di perairan Laut Batubara Provinsi Sumatera Utara. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan langsung di daerah tempat penelitian. Melakukan pengulangan 10 kali dengan 4 perlakuan. Dalam satu hari dilakukan 1 kali penangkapan, dimulai saat air pasang sekitar pukul 14.00 sampai 15.00 WIB, kemudian pengangkatan sekitar pukul 18.00 sampai 18.30 WIB.

Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian ialah serangkaian kegiatan untuk mengumpulkan data penelitian dimana setiap hasil percobaan yang diperoleh langsung dicatat. Serangkaian kegiatan tersebut disusun sebagai berikut ;

1. Penentuan lokasi pengoperasian alat tangkap pento

Lokasi sampling ditentukan langsung secara *purposive sampling* dimana daerah yang menjadi lokasi penelitian dilakukan pada tempat-tempat yang ditemukan kepiting (*Scylla serrata*) sesuai kebiasaan nelayan.

2. Pembuatan alata tangkap pento
Alat tangkap pento terdiri dari dua bagian, yaitu jaring dan bangunan. Alat tangkap pento berbentuk tabung dan agak mengecil dibagian tengah, berdiameter 40 cm. Bahan jaring terbuat dari PA (*Poly Amide*) monofilament. Ukuran mata jaring 5 cm. Agar pento tidak hanyut dibawa arus maka diberikan tiang yang menancap ke dasar perairan. Bisa juga ditambahkan pemberat dari batu sungai.

3. Penyediaan umpan

Penyediaan umpan yang digunakan dalam penangkapan disediakan oleh peneliti terlebih dahulu sebelum pengoperasian alat tangkap. Umpan yang disediakan adalah kepala ayam, usus ayam, ikan parang-parang, dan ikan pari. Masing-masing umpan dibungkus menggunakan kain kasa.

4. Operasi penangkapan

Prosedur operasi penangkapan akan dijelaskan sebagai berikut :

- a. mempersiapkan alat tangkap pento dan umpan yang akan digunakan
- b. menuju lokasi penelitian dan menetapkan lokasi penelitian yang disesuaikan dengan kebiasaan nelayan setempat dalam melakukan usaha penangkapan.
- c. melakukan *setting* dan *hauling* alat tangkap pento dimana rentang waktu yang dibutuhkan antara setting dan hauling 3-4 jam, kemudian mengambil hasil tangkapan. 1 hari dilakukan 1 kali penangkapan, dimulai pada saat air pasang sekitar pukul 14.00 sampai 15.00, kemudian pengangkatan sekitar 18.00 sampai 18.30.
- d. melakukan pengukuran jumlah dan lebar karapas kepiting hasil tangkapan pada tiap unit percobaan dengan cara mengukur dari ujung kanan keujung kiri karapas kepiting (cm).

Asumsi

Mengingat banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi hasil tangkapan, maka dalam penelitian ini

mengemukakan beberapa asumsi seperti :

Ikan yang berada di daerah penangkapan menyebar secara merata dan mempunyai peluang yang sama untuk tertangkap. Keterampilan serta keahlian peneliti dan pembantu peneliti selama penelitian dianggap sama.

Parameter lingkungan perairan tidak diukur karena dianggap mempunyai pengaruh yang sama terhadap hasil tangkapan selama penelitian, yang berpengaruh adalah bau, sedangkan warna, bentuk pada umpan tidak berpengaruh. Karena kondisi di dasar perairan yang gelap karena air yang keruh. Serta perbedaan waktu dan hari penangkapan dianggap tidak mempengaruhi hasil tangkapan.

Analisis Data

Data hasil tangkapan yang dianalisis adalah data tangkapan dalam jumlah individu (ekor) dan berat (kg) yang diperoleh selama penelitian. Sebelum dianalisis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas. Bila data tidak memenuhi persyaratan maka dilakukan transformasi data, selanjutnya data baru dianalisis.

Data yang diperoleh akan dianalisis untuk mengetahui pengaruh perlakuan terhadap hasil tangkapan maka dilakukan ANOVA (*Analisis of Variance*). Apabila hasil pengujian ANOVA menunjukkan F hitung lebih besar dari F tabel pada tingkat kepercayaan 95% maka hipotesis alternatif (H_1) yang diajukan diterima. Berarti ada perbedaan antara taraf-taraf perlakuan (Sudjana, 1982). Jika berbeda nyata maka dilanjutkan

dengan uji BNT atau uji *newman keuls* agar mengetahui perbedaan antar perlakuan bila hasil dari keputusan analisis sidik ragam (ansira) menolak hipotesis awal (H_0).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kondisi Umum

Kabupaten Batubara merupakan salah satu kabupaten di provinsi Sumatera Utara yang terbentuk pada 2007 dari pemekaran Kabupaten Asahan yang Ibukota berada di Kecamatan Limapuluh. Secara geografis Kabupaten Batubara terletak antara $2^{\circ}46' - 3^{\circ}26'$ LU dan $99^{\circ}05' - 99^{\circ}39'$ BT.

Desa Kuala Tanjung merupakan salah satu desa yang terdapat di Kabupaten Batubara, yang sebagian besar wilayahnya berada di pinggir laut dan oleh karena itu mata pencaharian utamanya adalah nelayan.

Pengoperasian Alat Tangkap

Pento

Pada pengoperasian alat tangkap pento ini menggunakan umpan sebagai media untuk menjebak ikan. Umpan yang digunakan selama penelitian adalah ikan parang-parang sebagai kontrol, ikan pari, kepala ayam dan usus ikan. Pengoperasian alat tangkap ini dilakukan satu kali dalam satu hari *setting* dilakukan pada pukul 15.00 WIB dan proses hauling pada pukul 18.00 WIB. Alat tangkap pento mempunyai bentuk seperti tabung berdiameter 40 cm dengan tinggi 10 cm memiliki 2 buah mulut untuk tempat kepiting masuk kedalam

pento dengan lebar bukaan mulut 20 cm. Jaring yang digunakan berbahan *Poly Amide* (PA) dengan meshsize 5 cm. Agar tidak hanyut pento diberi tiang pancang yang menancap ke dasar perairan.

Komposisi Hasil Tangkapan Perhari Berdasarkan Jumlah Tangkapan (ekor)

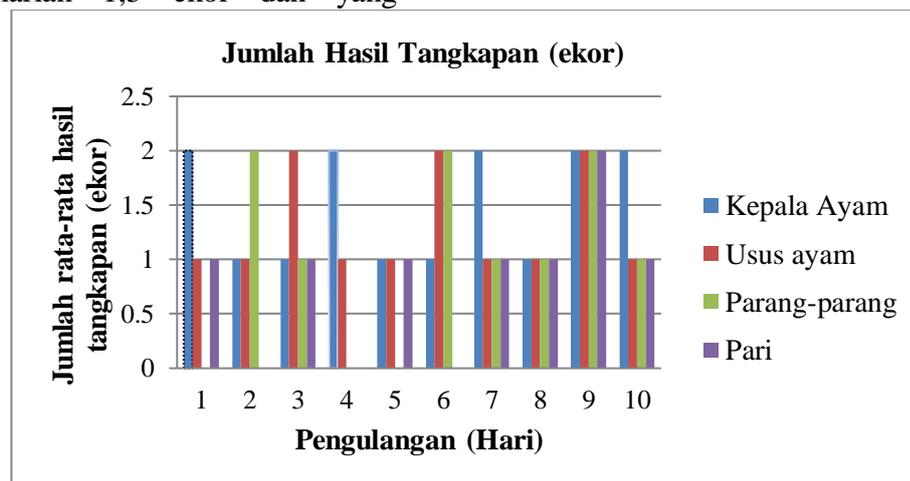
Hasil tangkapan pento dengan menggunakan umpan selama 10 hari penelitian di desa Kuala Tanjung Indah. Selama 10 hari penangkapan diperoleh hasil penangkapan pento menggunakan umpan kepala ayam sebanyak 15 ekor kepiting, usus ayam 13 ekor, daging ikan parang-parang 10 ekor, dan daging ikan pari 8 ekor.

Tabel 2. Komposisi Hasil Tangkapan Pento Perhauling (ekor)

Perlakuan	Kelompok										Total	Rata-rata
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
Kepala Ayam	2	1	1	2	1	1	2	1	2	2	15	1.5
Usus ayam	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	13	1.3
Parang-parang	0	2	1	0	0	2	1	1	2	1	10	1
Pari	1	0	1	0	1	0	1	1	2	1	8	0.8
Total Kelompok	4	4	5	3	3	5	5	4	8	5	46	4.6

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa hasil tangkapan pento menggunakan umpan kepala ayam lebih banyak yaitu sebanyak 15 ekor dengan rata-rata harian 1,5 ekor dan yang

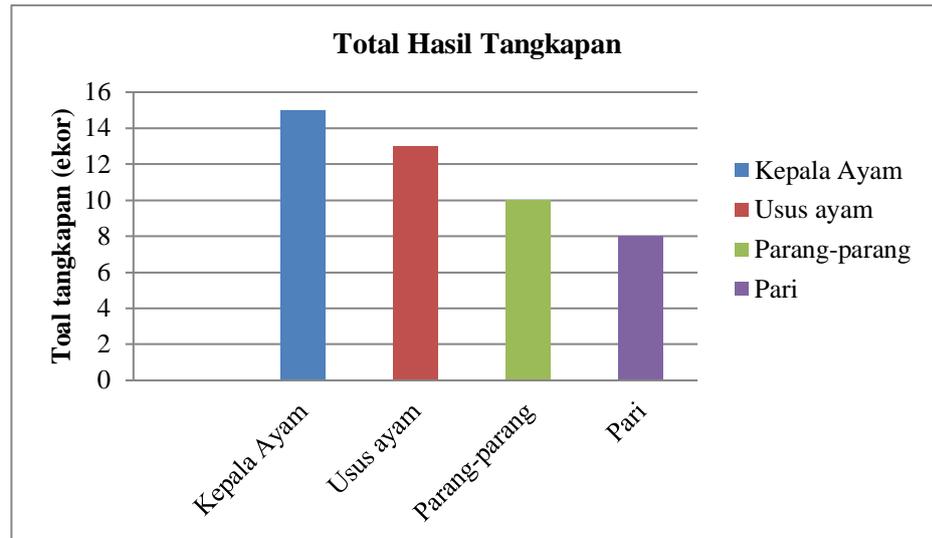
terendah umpan pari yaitu 8 ekor dengan rata-rata harian 0,8 ekor.



Gambar 1. Histogram hasil tangkapan setiap *hauling*

Terlihat bahwa dari hari pertama sampai hari kesepuluh dimana hasil penangkapan rata-rata tertinggi yaitu 1,5 ekor per hari

dihasilkan dari umpan kepala ayam dan hasil tangkapan terendah adalah umpan ikan pari yaitu 0,8 ekor per hari.



Gambar 2. Histogram total hasil tangkapan keseluruhan penangkapan pento menggunakan umpan kepala ayam sebesar 2280

Komposisi Hasil Tangkapan Berdasarkan Berat (gram)

Hasil tangkapan pento selama sepuluh hari diperoleh hasil

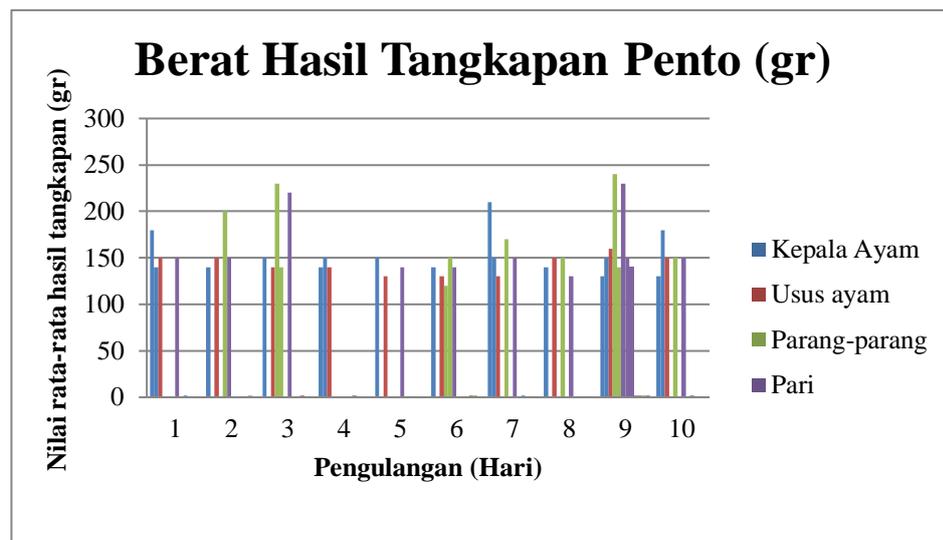
gram, usus ayam sebesar 2020 gram, parang-parang sebesar 1620 gram, dan pari sebesar 1230 gram.

Tabel 3. Komposisi Hasil Tangkapan Pento Perhauling (gram)

Perlakuan	Kelompok										Total Berat (gr)
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
Kepala ayam	180	140	150	140	150	140	210	140	130	130	2280
Usus ayam	150	150	140	140	130	130	130	150	160	150	2020
Parang-parang	0	200	140	0	0	150	170	150	140	150	1620
Pari	150	0	220	0	140	0	150	130	150	140	1230
Total Berat Perhari (gr)	620	640	880	430	420	680	810	570	1340	760	7150

Hasil tangkapan pento menggunakan umpan kepala ayam lebih besar yaitu sebanyak 2280

gram dalam 10 hari dan yang paling rendah umpan pari yaitu 1230 gram.



Gambar 3. Histogram berat hasil tangkapan (gr)

Uji Anova

Uji anava membuktikan, bahwa tidak terdapat perbedaan hasil tangkapan terhadap perbedaan umpan yang digunakan.

Tabel 4. Analisis Ragam Data Jumlah Individu Hasil Tangkapan (ekor)

Sumber Kera	Derajat kuadrat			Fhit	F table	
	Bebas	Kuadrat	Tengah		0,05 (5%)	0,01(1%)
Kelompok	3	4,6	1,534	0,91	2,96	4,60
Perlakuan	9	2,9	0,323			
Galat	27	9,6	0,356			
Total	39	17,1	2,213			

Dari perhitungan analisis ragam data dapat dilihat F_{hit} (0,91) pada taraf 5 % < dari F_{tab} (2,96) dan sekaligus < dari F_{tabel} (4,60) pada taraf 0,01 (1%) dengan demikian

kelompok tidak berbeda nyata. Hal ini dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima artinya tidak terdapat pengaruh umpan terhadap hasil tangkapan kepiting bakau dari banyaknya individu.

Tabel 5. Analisis Ragam Data Berat Individu Hasil Tangkapan (gram)

Sumber Keragaman	Jumlah Derajat Kuadrat			F _{hit}	F _{tabel}	
	Bebas (db)	Kuadrat (JK)	Tengah (KT)		Taraf 0,05	Taraf 0,01
Kelompok	7	79256,25	11322,3214	6,27	2,25	2,94
Perlakuan	9	702578,75	78064,30			
Galat	63	113653,78	1804,0282			
Total	79					

Dari perhitungan analisis ragam data dapat disimpulkan $F_{hit} > F_{tab}$ pada taraf 0,01 (1%) yaitu $6,27 > 2,25$ maka perbedaan antar kelompok dikatakan berbeda nyata begitu juga dengan taraf 0,05 (5%) yaitu $6,27 > 2,94$ (lampiran 5). Hal ini dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh

umpan terhadap hasil tangkapan kepiting bakau dari banyaknya berat.

Uji Lanjut Student Newman Keuls (SNK)

Dari perhitungan uji Anova di dapat hasil tangkapan ekor dan berat yang berbeda sehingga dilakukan uji lanjut *Student Newman Keuls*.

Tabel 6. Komposisi Jumlah Hasil Tangkapan Pento Perhailing (ekor)

Perlakuan	N	Subset for alpha = 0.05
		1
Pari	10	.80
Parang-parang	10	1.00
Usus ayam	10	1.30
Kepala Ayam	10	1.50
Sig.		.078

Student-Newman-Keuls^a

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 10.000.

Dari perhitungan uji lanjut di atas dapat dilihat bahwa $F_{hit} < F_{tab}$ yaitu $0,078 < 2,25$, dapat disimpulkan

bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima artinya tidak terdapat pengaruh umpan terhadap hasil tangkapan kepiting bakau dari banyaknya individu.

Tabel 7. Komposisi Hasil Tangkapan Pento Perhailing (gram)

Perlakuan	N	Subset for alpha = 0.05
		1
Pari	10	108.50
Parang-parang	10	111.50
Usus ayam	10	150.00

Kepala Ayam	10	151.00
Sig.		.357

Student-Newman-Keuls^a

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 10.000.

Dari perhitungan uji lanjut diatas dapat dilihat bahwa $F_{hit} < F_{tab}$ yaitu $0,357 < 2,25$, dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima artinya tidak terdapat pengaruh umpan terhadap hasil tangkapan kepiting bakau dari banyaknya berat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama penelitian alat tangkap yang digunakan adalah alat tangkap pento dengan bahan *Poly Amide* (PA) monofilament dengan besar mata jaring 5 cm. Pengoprasiannya dilakukan 10 hari, 1 kali pengoprasian dalam 1 hari. *Setting* dilakukan pada saat air pasang sekitar pukul 15.00 dan *hauling* pada saat air mulai surut sekitar pukul 18.00. Alat tangkap pento ini menggunakan umpan sebagai daya tarik agar kepiting terjebak. Alat tangkap pento yang digunakan selama melakukan penelitian di Desa Tanjung Tiram berjumlah 12 buah.

Umpan adalah factor penentu dalam keberhasilan penangkapan. Penggunaan umpan pun berbeda pada setiap wilayah perairan,

kebiasaan makan dan umpan apa yang disukai oleh kepiting. Umpan yang digunakan adalah daging ikan parang-parang, daging ikan pari, kepala ayam dan usus ayam karena mudah didapat dan harga ekonomis. Daging ikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah daging ikan parang-parang dan daging ikan pari.

Keadaan daging ikan sudah lama mati dan darah yang keluar dari tubuh ikan hanya sedikit. Bau amis dari tubuh ikan, tidak terlalu menyengat menyebabkan hasil tangkapan dari daging ikan lebih sedikit.

Tingginya tingkat kesukaan kepiting terhadap umpan kepala ayam karena bau dari kepala ayam yang menyengat dan disebabkan kandungan lemak, protein yang terkandung di kulit bagian kepala. (Febrianti, 2000), mengemukakan bahwa jenis udang-udangan menyukai jenis umpan kulit karena baunya yang menyengat juga mengandung kadar protein, lemak, dan khitin yang tinggi.

Dalam hal menangkap dengan alat tangkap pasif, umpan adalah faktor penentu dalam keberhasilan penangkapan. Penggunaan umpan pun berbeda pada setiap wilayah perairan, kebiasaan makan dan umpan apa yang disukai oleh kepiting. Hasil tangkapan dipengaruhi oleh jenis dan kualitas dari umpan itu sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil tangkapan pento dengan menggunakan umpan yang berbeda selama 10 hari penelitian di desa Kuala Tanjung Indah, Kaupaten Batubara, Provinsi Sumatera Utara antara lain yaitu menggunakan umpan kepala ayam kepiting yang terjebak sebanyak 15 ekor, menggunakan

usus ayam terjebak sebanyak 13 ekor, menggunakan daging ikan parang-parang terjebak sebanyak 10 ekor, dan menggunakan umpan daging ikan pari terjebak sebanyak 8 ekor.

Hasil tangkapan kepiting dengan menggunakan bagian tubuh ayam lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan umpan daging ikan hasil tangkapan pento yang didapat menggunakan umpan kepala ayam lebih banyak yaitu sebanyak 15 ekor dan yang terendah umpan pari yaitu 8 ekor. Hasil uji Anava menunjukkan dua hasil perhitungan dari jumlah individu dan berat mendapat hasil yang berbeda. Dari perhitungan jumlah individu didapatkan hasil tidak ada pengaruh perbedaan hasil tangkapan menggunakan umpan yang berbeda sedangkan dari perhitungan berat terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil tangkapan pento dengan menggunakan jenis umpan berbeda.

Setelah dilakukan uji lanjut *Student Newman Keuls* didapat hasil bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap hasil tangkapan dengan menggunakan umpan yang berbeda.

Saran

Dari hasil penelitian ini disarankan kepada nelayan di Desa Kuala Tanjung untuk menggunakan alat tangkap pento sebagai usaha utama karena masih terbatas pada penangkapan sampingan dengan alat tangkap sederhana. Jenis-jenis umpan memberikan hasil tangkapan yang tidak berbeda, pilihlah umpan yang paling mudah didapat dan harganya lebih murah. Maka dari itu bisa disarankan menjadi usaha

utama, melihat dari potensi yang ada di perairan tersebut.

Untuk penelitian selanjutnya peneliti mengharapkan dapat dilakukannya penelitian peletakan beberapa posisi umpan pada alat tangkap dirasa sangat perlu untuk diteliti. Misalnya umpan digantung atau umpan diletakkan di atas alat tangkap pento untuk melihat tingkat keberhasilan penangkapan kepiting. Dikarenakan peneliti hanya meletakkan umpan pada tiang pento. Dan juga perlunya dilakukan kajian mengenai parameter lingkungan yang dapat mempengaruhi umpan dan hasil tangkapan kepiting di perairan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S. A, A. Tochidi, dan S. Effendi. 1978. *Kimia Organik*, Angkasa, Bandung 165 hal
- Azwir, dan Muchlisin, Z. A., 2004. Hasil Tangkapan Kepiting Bakau (*Scylla serrata*) Menggunakan Beberapa Jenis Umpan. Jurusan Ilmu Kelautan, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh : Jurnal Ilmiah MIPA Vol. VII No.1-April 2004.
- Brandt Av.2005. *fish catching methods of the world*. England.Putra *et al.* 2013. Pengaruh Perbedaan Bahan Pento Dan Jenis Umpan Terhadap Hasil Tangkapan

- Lobster Air Tawar (*Cheax Quadricarinatus*) Di Rawa Pening Semarang. 2. 3. Kal 243-252
- Durborrow, 2003. Protozoan Parasites. Southen Regional Aquaculture Center Publications. Journal of Parasites.
- Effendi, S. 1987. Pengaruh Ukuran Mata Jaring dan Waktu Pengoprasian Terhadap Hasil Tangkapan Jarin Hayang di Kecamatan Bukit Baru Kabupaten Bengkalis Riau. Thesis fakultas Perikanan Universitas Riau.
- Efritiyeni, 2002. Perbedaan Jenis Umpan terhadap Hasil Tangkapan Kepiting Bakau (*Scylla serrata*) dengan Alat Tangkap Pento di Perairan Tanjung Karang Kecamatan Banguran Timur Kabupaten Natuna. Skripsi. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau. Pekanbaru 46 hal. (Tidak diterbitkan).
- Febrianti, L. 2000. Pengaruh umpan Pikatan kulit Hewan (Kulit Sapi dan Kulit Kambing) Terhadap Hasil Tangkapan Menggunakan Krendet dan Tingkah Laku Mencari Makan Udang Karang (*lobster*) Di Perairan Baron Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta. Skripsi (tidak dipublikasikan) Fakultas Perikanan dan ilmu kelautan Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Gunarso, w. 1999. Experimental Trap Fishing for Attracting Lobster by Ruminantial Skin as the Bait. Proceeding of The 3 JSPS International Seminar on Fisheries Science in Tropical Area. Bali Island – Indonesia (Edited by T. Arimoto and J. Haluan) 70-72 p
- Hendrotomo, M. 1989. Studi dan Analisis Hasil Tangkapan dengan Menggunakan Umpan yang Berbeda pada Rawai Cucut Permukaan di Pelabuhan Ratu. Skripsi. Fakultas Perikanan IPB. Bogor (Tidak Diterbitkan). 52 hal.
- Herring, M. 2011. *Chirocentrus dorab*. http://animaldiversity.ummz.umich.edu/accounts/Chirocentrus_dorab/. [accessed date : 25 Agustus 2017].
- Kasry, A. 1993. Uji coba budidaya kepiting bakau (*Scylla serrata*) di Perigi Raja Kabupaten Indragiri Hilir Dinas Perikanan Provinsi Riau, Pekanbaru.
- Kasry, A. 1996. Budidaya Kepiting Bakau dan Biologi Ringkas. Bhatara, Jakarta. 93p.
- Mulya, M. B. 2002. Keanekaragaman dan Kelimpahan Kepiting Bakau (*Scylla spp.*) di Hutan

- Mangrove Suaka Margasatwa Karang Gading dan Langkat Timur. Tesis. Program Pascasarjana IPB, Bogor.
- Mulyadi, S. 2005. Ekonomi Kelautan. Universitas Trisakti. Jakarta. 87 hal.
- Moosa, M.K, 1985. Kepting Bakau (*Scylla serrata Forskal*) Dari Perairan Indonesia. Proyek Studi Potensi Sumberdaya Alam Indonesia. Lembaga Oseanologi Nasional, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta
- Prianto, 2007. Habitat dan Distribusi Kepting Bakau : (Online) <http://supplierkepiting.co.id/kepiting-bakau-2/>. Tanggal akses 23 Mei 2018.
- Purnama, M.F. 2013. Stage (Life Cycle) of Mud Crab (*Scylla serrata*): (Online) <http://www.Muhammadfajarpurnama.com>. Tanggal akses 25 Agustus 2017.
- Sadhori, N. 1985. Teknik Penangkapan Ikan. Bandung: Angkasa. 182 hlm.
- Sudjana, 1984. Metode Statistik. Tarsito, Bandung. 485 hal
- Tanjung, A. 2014. Rancangan Percobaan, Bandung. 140 hal